JOURNAL SYNTAX IDEA p–ISSN: 2723-4339 e-ISSN: 2548-1398 Vol. 6, No. 02, Februari 2025

Membumikan Nilai-Nilai Toleransi Al Quran dalam Kehidupan Multikultural Masyarakat Desa Pringombo Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang

Ahmad Amin*, Ahmad Mustofa, Titis Rosowulan
STAI Syubbanul Wathon Magelang, Indonesia
Email: aminahmadmuzaki6@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Al-Qur'an serta bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multikultural di Desa Pringombo. Kajian Living Qur'an ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, tokoh agama, dan masyarakat umum, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi seperti saling menghormati, menghargai perbedaan, hidup berdampingan secara adil, damai, dan sejahtera sangat melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Pringombo. Implementasi nilai-nilai tersebut terlihat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kegiatan keagamaan bersama, gotong royong, dan penyelesaian konflik. Kesimpulannya, Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat bagi masyarakat Desa Pringombo untuk hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman. Nilai-nilai toleransi yang diajarkan dalam Al-Qur'an telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat dan berkontribusi pada terciptanya kerukunan umat beragama.

Kata Kunci: Al-Qur'an Toleransi, Desa Pringombo, Masyarakat, Multikultural.

Abstract

This study aims to identify and analyse the values of tolerance contained in the Qur'an and how these values are implemented in the daily lives of multicultural communities in Pringombo Village. This Living Qur'an study uses a qualitative research method with a descriptive approach. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with community leaders, religious leaders, and the general public, as well as documentation studies. The results showed that tolerance values such as mutual respect, appreciation of differences, peaceful coexistence, and cooperation in goodness, are very much embedded in the lives of the people of Pringombo Village. The implementation of these values is seen in various aspects of life, such as joint religious activities, mutual cooperation, and conflict resolution. In conclusion, the Qur'an provides a strong foundation for the people of Pringombo Village to coexist harmoniously in diversity. The values of tolerance taught in the Qur'an have become an integral part of community life and contribute to the creation of religious harmony.

Keywords: *Al-Qur'an Tolerance, Pringombo Village, Society, Multicultural*

PENDAHULUAN

Multikulturalisme, sebagai kenyataan sosial, sering kali memunculkan tantangan berupa potensi konflik akibat perbedaan budaya, agama, dan tradisi. Dalam konteks global, konflik-konflik berbasis identitas seperti konflik etnis di Balkan, konflik agama di Timur Tengah, atau bentrokan rasial di berbagai belahan dunia menjadi bukti nyata dari kompleksitas tantangan multikulturalisme. Indonesia dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika", keberagaman ini menjadi sumber kekuatan sekaligus potensi perpecahan. Konflik-konflik yang terjadi, seperti kerusuhan Sampit antara suku Dayak dan suku Madura, menunjukkan bagaimana perbedaan latar belakang dapat memicu ketegangan yang berujung pada kekerasan.

Beberapa faktor yang menyebabkan konflik dalam masyarakat multikultural termasuk ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial, diskriminasi, serta provokasi yang sering kali diperburuk oleh pengaruh media sosial dan globalisasi informasi. Misalnya, kasus penistaan agama dan tawuran antar kelompok sering kali mencerminkan ketegangan yang mendalam antara identitas kelompok yang berbeda. Selain itu, konflik horizontal antara kelompok etnis dan agama di berbagai daerah seperti Aceh dan Papua menunjukkan kompleksitas dinamika sosial yang dihadapi Indonesia dalam menjaga kesatuan di tengah keberagaman (Ali & Noor, 2019). Oleh karena itu, penting untuk membangun dialog dan toleransi guna mengelola perbedaan ini secara konstruktif agar masyarakat dapat hidup harmonis dalam keragaman.

Indonesia yang digambarkan sebagai bangsa multikultural karena memiliki begitu banyak keragaman budaya, tradisi, bahasa dan suku tentu memiliki potensi konflik dan ketegangan baik bersifat vertikal maupun horisontal. Oleh karena itu peneguhan terhadap kesadaran untuk bertoleransi bagi seluruh komponen bangsa menjadi salah satu kunci agar kenyataan multikultural tersebut tidak lagi menjadi pemicu konflik, melainkan menjadi perekat terhadap perbedaan yang ada bahkan menjadi sebuah kekayaan bangsa yang melahirkan banyak hal produktif. Banyak upaya dipilih untuk menggali nilai dan pondasi kesadaran toleransi, salah satunya melalui sumber utama umat Islam yaitu al-Quran. Oleh karena itu, memahami panduan normatif yang ditawarkan al-Qur'an dalam menciptakan kehidupan yang harmonis menjadi suatu urgensi yang tidak dapat diabaikan, sehingga realitas keragaman budaya tidak lagi menjadi pemicu konflik dan ketegangan sebab al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam menawarkan begitu banyak nilai dan prinsip yang mendukung toleransi serta penghargaan terhadap perbedaan.

Upaya penerapan terhadap nilai-nilai toleransi dalam al- Qur'an tersebut dapat menjadi pondasi kuat bagi masyarakat sebagai jembatan dalam membangun hubungan yang harmonis, inklusif dan moderatif di tengah masyarakat yang plural. Toleransi dalam Al-Qur'an meliputi sikap saling menghormati, menghargai perbedaan, hidup berdampingan secara damai, serta bekerja sama dalam hal kebaikan (ta'awun). Dikarenakan nilai-nilai tersebut masih berbentuk gagasan serta berada di ranah ideal, maka internalisasinya di masyarakat sering kali menghadapi perbagai rintangan sesuai dengan dinamika sosial yang terjadi (Anwar, Fauzi, Yani, & Siswoyo, 2023). Namun terdapat sebuah fenomena berbeda di mana sebuah desa yang sangat plural namun mampu merawat kebhinekaannya dalam suasana penuh kedamaian. Fenomena tersebut menampak pada sebuah Desa yang secara administratif berada di bawah pemerintah Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang yaitu Desa Pringombo, dihuni oleh penduduk yang berasal dari latar belakang suku dan agama yang beragam.

Berdasarkan observasi awal peneliti, terkonfirmasi bahwa kesadaran terhadap nilai toleransi telah menjadi pondasi warga setempat dalam merawat kebinekaan,

sehingga mampu meminimalkan ketegangan dan konflik yang bersifat horizontal. Dalam observasi lebih lanjut, peneliti menemukan bahwa kesadaran terhadap nilai-nilai toleransi yang dikembangkan di desa tersebut bersesuaian dengan prinsip-prinsip toleransi yang ditawarkan oleh al- Qur'an. Berangkat dari fenomena tersebut, penelitian ini disusun dalam rangka mengkaji bagaimana nilai-nilai toleransi yang terdapat dalam al-Qur'an telah diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga direspon secara positif dalam kehidupan masyarakat multikultural, khususnya di Desa Pringombo.

Penelitian dengan tema serupa telah banyak dilakukan, seperti penelitian oleh DA Nurhayati (2023) yang menyoroti bagaimana masyarakat di Kota Serang mengadaptasi dan menghargai perbedaan budaya, serta pentingnya komunikasi antarbudaya untuk menciptakan kerukunan. Penelitian Triana (2024) meneliti penerapan kerukunan antarumat beragama, menekankan pentingnya dialog lintas agama dan kolaborasi masyarakat untuk menjaga harmoni. Selain itu, Dewi Yumnafiska Aulia (2023) dalmenunjukkan bahwa pendidikan berbasis multikultural dapat memperkuat sikap toleransi di kalangan siswa.

Penelitian Parasian & diky Ramot (2023) juga melakukan penelitian tentang "Sikap Toleransi Remaja dalam Keluarga Multi-Religi", yang menunjukkan bagaimana keluarga memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi anak-anak terhadap perbedaan agama. Penelitian oleh Purwanti (2023) mengenai "Pendidikan Toleransi dalam Masyarakat Multikultural" menekankan perlunya integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan untuk menciptakan masyarakat yang harmonis. Posisi tema penelitian ini, yaitu "Analisis Nilai-Nilai Toleransi dalam Al-Qur'an di Kehidupan Multikultural Masyarakat Desa Pringombo Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang," membedakan dirinya dari penelitian sebelumnya dengan fokus pada interpretasi nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam teks suci Al-Qur'an dan aplikasinya dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat multikultural. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan bagi praktik toleransi di tengah keberagaman budaya dan agama yang ada di desa tersebut.

Tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Al-Qur'an serta mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat multikultural di Desa Pringombo, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman lebih mendalam tentang peran Al-Qur'an sebagai landasan dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keragaman agama dan budaya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat luas dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan strategi pengelolaan keberagaman untuk menciptakan kehidupan sosial yang damai, toleran, dan inklusif di masyarakat multikultural lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian lapangan, oleh karenanya data primer yang didapat dari fakta lapangan selain berdasarkan observasi maupun dokumentasi juga bersumber dari wawancara mendalam terhadap beberapa narasumber, sedangkan data sekunder didapat dari sumber kepustakaan. Analisa data bersifat induktif melalui serangkaian penyajian dan seleksi data hingga pada simpulan yang bersifat general. Teori resepsi dipilih sebagai alat analisis terhadap fenomena kesadaran dalam bertoleransi di Desa Pringombo yang bersesuaian dengan nilai-nilai toleransi yang ditawarkan oleh al-Qur`an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Masyarakat Desa Pringombo Tempuran Magelang

Bermula pada masa perjuangan pangeran Diponegoro melawan penjajah Belanda sekitar tahun 1825 s/d 1830 yang membuat Belanda kewalahan dan mengalami kerugian tidak kurang dari 15.000 tentara dan 20 juta gulden. Berbagai cara terus diupayakan Belanda untuk menangkap Diponegoro. Bahkan sayembara pun dipergunakan. Hadiah 50.000 Gulden diberikan kepada siapa saja yang bisa menangkap Diponegoro. Sampai akhirnya Diponegoro ditangkap pada 1830 dengan tipu muslihat yang sangat licik dan dibuang ke daerah Minahasa/Makasar Sulawesi Selatan. Akhirnya para pengikut Pangeran Diponegoro kocar-kacir dan tersebar di wilayah Magelang dan sekitarnya termasuk ke daerah pelosok di wilayah Kecamatan Tempuran yang dulunya merupakan hutan belantara dan banyak rumpun pohon bambu (PRING) yang luas (OMBO) sehingga daerah tersebut diberi nama Pringombo.

Pada awalnya terdapat 4 dusun yaitu Dusun Tegeran, Dusun Pringombo, Dusun Delok, dan Dusun Pekosan. Dan setidaknya ada 3 ulama besar yang tidak dapat terpisahkan dari sejarah terbentuknya desa Pringombo, yaitu Kyai Teger (Dusun Tegeran), Kyai Gunungtawang (Dusun Pringombo), dan Kyai Kumbang Ali-ali (Dusun Delok dan Pekosan). Pusat pemerintahan pertamakali berada di dusun Pringombo sehingga desanya dikenal dengan nama Desa Pringombo. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah yang baru yang disesuaikan dengan jumlah penduduk maka Desa Pringombo yang dulunya terdiri dari 4 Dusun dirampingkan menjadi 2 Dusun, yaitu Dusun Tergeran dan Pringombo menjadi Dusun Sidosari, Dusun Delok dan Pekosan menjadi Dusun Tepungsari.

Pembangunan infrastruktur desa Pringombo dimulai pada tahun 70-an. Desa pringombo merupakan bagian dari Kecamatan Tempuran yang terletak di daerah pegunungan yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Karena sangat mendukungnya lingkungan atau lahan yang tersedia dan lahan tersebut sebagian merupakan persawahan, namun para petani saat ini merasa kesulitan pada saat penggarapan atau pembajakan sawah karena di desa pringombo saar ini tidak ada kerbau atau sapi yang dapat digunakan untuk membantu para petani dalam membajak sawah mereka. Adanya tenaga kerja terdidik seperti guru dan tenaga kesehatan menunjukkan adanya upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di desa.

Desa Pringombo terletak strategis, berbatasan langsung dengan Desa Kemutuk di sebelah utara, Desa Temanggal di selatan, Desa Krinjing di barat, dan Desa Jogomulyo di timur. Letak geografis ini memberikan kontribusi terhadap interaksi sosial dan ekonomi desa dengan wilayah sekitarnya. Luas wilayah Desa Pringombo mencapai 200,10 hektar, dengan penggunaan lahan yang beragam.

Sektor pertanian mendominasi penggunaan lahan, dengan sawah seluas 24 hektar dan ladang/tegalan seluas 104 hektar. Selain itu, terdapat area pemukiman, hutan, perkantoran, sekolah, dan jalan yang turut menyusun tata ruang desa. Dari segi aksesibilitas, Desa Pringombo berjarak 7kilometer dari ibu kota kecamatan dengan waktu tempuh sekitar 25 menit. Sedangkan jarak ke ibu kota kabupaten adalah 17kilometer dengan waktu tempuh sekitar 1 jam. Jarak tempuh yang relatif dekat ini mengindikasikan kemudahan akses masyarakat desa terhadap pusat-pusat pelayanan publik dan perekonomian.

Berdasarkan data kependudukan, Desa Pringombo memiliki 235 kepala keluarga dengan jumlah penduduk sebanyak 784 jiwa. Komposisi jenis kelamin penduduk relatif

seimbang, dengan jumlah laki-laki sebanyak 398 jiwa dan perempuan sebanyak 386 jiwa. Data ini memberikan gambaran umum mengenai struktur kependudukan desa dan dapat dijadikan dasar dalam perencanaan pembangunan desa ke depannya. Desa Pringombo menunjukkan komitmen dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui akses terhadap pendidikan. Data menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk telah menempuh pendidikan formal hingga tingkat sekolah menengah. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah penduduk yang belum atau tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan dalam meningkatkan angka partisipasi sekolah, terutama pada jenjang pendidikan tinggi.

Kondisi kesehatan masyarakat Desa Pringombo perlu mendapatkan perhatian lebih. Meskipun cakupan imunisasi untuk beberapa jenis vaksin masih rendah, kondisi gizi balita secara umum tergolong baik. Namun, data mengenai kematian bayi dan ibu melahirkan yang belum tersedia menjadi kendala dalam melakukan evaluasi lebih lanjut terhadap kondisi kesehatan reproduksi. Kehidupan keagamaan di Desa Pringombo cukup beragam, dengan Islam sebagai agama mayoritas. Adanya tempat ibadah dari berbagai agama menunjukkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di desa ini. Namun, data mengenai kegiatan keagamaan yang lebih spesifik, seperti jumlah pengajian, kegiatan sosial keagamaan, atau peran tokoh agama dalam pembangunan desa, masih perlu dilengkapi untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

Sektor pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Desa Pringombo. Berdasarkan data, komoditas utama yang dibudidayakan adalah kayu, kopi, dan cengkeh. Luasnya lahan yang digunakan untuk perkebunan kayu mengindikasikan potensi besar dalam sektor kehutanan. Sementara itu, komoditas kopi dan cengkeh memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan dapat menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat. Adanya diversifikasi tanaman pangan seperti padi dan jagung juga menunjukkan upaya masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pangan lokal. Sektor peternakan juga memberikan kontribusi terhadap perekonomian desa, terutama dari hasil ternak kambing dan unggas. Jumlah ternak kambing yang cukup besar menunjukkan potensi pengembangan usaha peternakan skala kecil. Namun, jumlah ternak sapi yang relatif sedikit mengindikasikan adanya kendala dalam pengembangan peternakan sapi, seperti keterbatasan lahan atau modal.

Struktur pemerintahan Desa Pringombo telah terbentuk dengan baik. Terdapat satu kepala desa yang memimpin pemerintahan desa, dibantu oleh seorang sekretaris desa dan tujuh perangkat desa. Lembaga perwakilan desa (BPD) juga telah terbentuk dengan jumlah anggota sebanyak lima orang. Selain lembaga pemerintahan formal, desa ini juga memiliki berbagai lembaga kemasyarakatan yang berperan aktif dalam pembangunan desa, seperti LPMD, PKK, posyandu, kelompok pengajian, arisan, simpan pinjam, kelompok tani, gapoktan, dan karang taruna. Secara administratif, wilayah Desa Pringombo terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Sidosari dan Dusun Tepungsari, masing-masing dengan empat Rukun Tetangga. Struktur pemerintahan dan kelembagaan yang cukup lengkap ini menunjukkan adanya upaya untuk melibatkan masyarakat dalam proses pembangunan desa.

Kehidupan Multikultural Desa Pringombo

Multikulturalisme merujuk pada suatu kondisi di mana masyarakat terdiri dari beragam kelompok budaya, etnis, agama, dan bahasa yang hidup berdampingan dalam satu wilayah. Dalam konteks ini, keberagaman bukan sekadar perbedaan, melainkan sebuah kekayaan yang perlu dihargai dan dihormati. Masyarakat multikultural dicirikan oleh adanya interaksi sosial yang dinamis antara berbagai kelompok, di mana mereka

saling mempengaruhi dan memperkaya satu sama lain. Nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama menjadi kunci keberhasilan dalam membangun masyarakat multikultural yang harmonis.

Desa Pringombo dapat dikategorikan sebagai masyarakat multikultural. Hal ini terlihat dari adanya keberagaman agama yang dianut oleh masyarakat desa, yaitu Islam dan Kristen. Keberagaman agama ini mengindikasikan adanya perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan di antara warga desa. Selain itu, adanya berbagai lembaga kemasyarakatan seperti pengajian, arisan, dan kelompok tani juga menunjukkan adanya keberagaman dalam hal minat dan aktivitas masyarakat. Keberagaman ini menunjukkan bahwa Desa Pringombo adalah sebuah mikrokosmos dari masyarakat Indonesia yang lebih luas, di mana keberagaman menjadi ciri khasnya.

Kehidupan multikultural di Desa Pringombo terbentuk secara natural melalui proses historis yang panjang. Faktor geografis, ekonomi, dan sosial budaya turut berperan dalam membentuk kondisi tersebut. Letak geografis desa yang strategis mungkin telah menarik berbagai kelompok masyarakat untuk bermukim di daerah tersebut. Selain itu, kondisi ekonomi yang relatif stabil dan adanya lahan pertanian yang subur juga menjadi daya tarik bagi berbagai kelompok untuk bermigrasi. Interaksi sosial yang terus-menerus antara berbagai kelompok masyarakat selama bertahun-tahun telah membentuk suatu tatanan sosial yang bersifat multikultural. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa upaya-upaya rekayasa sosial, seperti pembentukan lembaga-lembaga kemasyarakatan dan program-program pembinaan kerukunan, juga turut berkontribusi dalam memperkuat nilai-nilai toleransi dan membangun kehidupan multikultural yang harmonis di desa tersebut.

Kehidupan multikultural di Desa Pringombo memiliki implikasi yang signifikan bagi kehidupan sosial masyarakat. Di satu sisi, keberagaman dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Namun, di sisi lain, keberagaman juga dapat menjadi sumber kekuatan dan inovasi. Dengan mengelola keberagaman secara bijaksana, masyarakat Desa Pringombo dapat membangun masyarakat yang lebih kuat, inklusif, dan dinamis. Nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama yang telah tertanam dalam masyarakat desa menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam menghadapi tantangan masa depan.

Toleransi di Desa Pringombo

Sejarah kepemimpinan Desa Pringombo mencerminkan dinamika sosial yang berkontribusi pada pembentukan nilai-nilai toleransi. Setiap pemimpin desa berperan dalam membangun kerukunan antarumat beragama melalui kebijakan dan inisiatif yang mendukung kolaborasi antara penganut Islam dan Kristen. Toleransi di Desa Pringombo dapat dilihat melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya yang melibatkan kedua komunitas agama. Beberapa contoh konkret dari wujud toleransi tersebut meliputi:

Saling Bantu-Membantu

Di Desa Pringombo, praktik saling bantu-membantu merupakan salah satu fondasi utama dalam membangun suasana harmonis antarumat beragama. Ketika seorang warga menghadapi kebutuhan akan bantuan dalam proses pembangunan rumah, baik penganut Islam maupun Kristen menunjukkan kepedulian yang tinggi dengan memberikan tenaga dan sumber daya material. Misalnya, saat terdapat kegiatan pembangunan rumah baru, terlihat jelas kolaborasi antara tetangga dari kedua agama yang bekerja sama, mengangkat bahan bangunan, serta menyediakan konsumsi bagi para pekerja. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga menciptakan rasa memiliki dan solidaritas yang

mendalam di antara mereka. Dengan demikian, semangat gotong royong ini menjadi simbol nyata dari toleransi yang terjalin dalam kehidupan masyarakat.

Kerja Sama dalam Kegiatan Sosial

Kerja sama dalam kegiatan sosial di Desa Pringombo sangat mencolok terlihat pada saat pelaksanaan pembersihan lingkungan dan pembangunan infrastruktur. Dalam konteks ini, warga dari kedua agama berkumpul secara kolektif untuk membersihkan jalan, saluran air, dan area publik lainnya. Kegiatan ini diadakan secara rutin dan melibatkan semua elemen masyarakat tanpa memandang latar belakang agama. Pembangunan tempat ibadah juga dilakukan secara kolaboratif; umat Islam dan Kristen saling mendukung dalam mendirikan masjid, musholla, maupun gereja. Kerja sama semacam ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga menegaskan bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab yang sama terhadap lingkungan mereka.

Kunjungan Sosial

Kunjungan sosial antarumat Islam dan Kristen di Desa Pringombo berfungsi sebagai tradisi yang memperkuat hubungan antarumat beragama. Pada saat perayaan Idul Fitri, umat Kristen sering kali mengunjungi rumah-rumah Muslim untuk bersilaturahmi dan memberikan ucapan selamat. Sebaliknya, saat Natal tiba, umat Muslim pun aktif berkunjung kepada teman-teman mereka yang merayakan. Kegiatan ini biasanya disertai dengan pertukaran makanan khas dari masing-masing agama, menciptakan suasana yang hangat dan penuh kebersamaan. Melalui kunjungan ini, masyarakat saling menghargai perayaan masing-masing dan merayakan perbedaan sebagai kekayaan budaya yang tak ternilai.

Pengamanan Bersama

Pengamanan bersama selama perayaan keagamaan menjadi salah satu contoh konkret dari nilai toleransi yang diterapkan di Desa Pringombo. Ketika umat Kristiani merayakan Natal, warga Muslim secara sukarela berjaga-jaga di sekitar gereja untuk memastikan keamanan acara tersebut berlangsung dengan baik. Hal serupa juga dilakukan saat umat Muslim melaksanakan sholat Tarawih atau sholat Idul Fitri; umat Kristiani turut berkeliling kampung untuk menjaga keamanan masjid. Tindakan ini mencerminkan rasa saling menghormati dan melindungi satu sama lain yang sangat kuat di antara kedua komunitas tersebut. Dengan adanya pengamanan bersama ini, setiap perayaan keagamaan dapat berlangsung dengan aman dan damai

Peringatan Haul

Peringatan haul atau pengiriman doa kepada arwah Muslim dilaksanakan di rumah-rumah warga Kristen sebagai bentuk penghormatan terhadap tradisi keagamaan satu sama lain. Dalam acara ini, umat Kristen biasanya diundang untuk berpartisipasi dalam doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama Islam setempat. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan keyakinan, rasa empati dan solidaritas tetap terjalin kuat di antara mereka. Acara ini juga menjadi kesempatan bagi kedua komunitas untuk berbagi cerita dan pengalaman hidup yang memperkaya pemahaman masing-masing tentang agama lainnya. Dengan demikian, peringatan haul menjadi momen penting untuk memperkuat tali persaudaraan antarumat beragama.

Partisipasi dalam Pendidikan Agama

Di Desa Pringombo, anak-anak dari penganut Kristen diberikan kesempatan untuk ikut serta dalam Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Langkah inklusif ini menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya diperuntukkan bagi satu kelompok tetapi dapat dibagikan kepada semua anak tanpa memandang latar belakang agama mereka. Dalam

TPA tersebut, anak-anak diajarkan nilai-nilai moral dan etika universal yang membantu mereka memahami pentingnya toleransi sejak usia dini. Kegiatan ini juga berfungsi untuk membangun persahabatan antara anak-anak dari latar belakang agama yang berbeda, menciptakan generasi muda yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan.

Tradisi Bersama

Tradisi bersama seperti kegiatan sahur menjelang bulan Ramadan menjadi momen spesial bagi pemuda dari kedua agama untuk berkolaborasi secara kreatif. Pemuda Kristen membawa alat musik klasik untuk membangunkan warga Muslim saat sahur dengan penuh suka cita dan keceriaan. Kegiatan ini bukan sekadar rutinitas tetapi juga simbol persatuan di tengah perbedaan keyakinan. Melalui tradisi ini, kedua komunitas belajar saling menghargai perayaan masing-masing sambil menikmati kebersamaan dalam suasana penuh kegembiraan.

Acara Makan Bersama

Setelah sholat Idul Fitri selesai, masyarakat mengadakan acara ambengan di halaman masjid yang melibatkan seluruh warga desa tanpa memandang agama. Dalam acara tersebut, umat Kristen turut serta membawa hidangan khas mereka untuk dibagikan kepada semua orang yang hadir. Selain menikmati makanan bersama-sama, acara ini dilengkapi dengan pidato sambutan dari perwakilan pengurus masjid serta perwakilan umat Kristen yang mengucapkan selamat Hari Raya Idul Fitri. Momen kebersamaan ini semakin memperkuat rasa persaudaraan antarumat beragama di desa tersebut.

Perayaan Bersama

Masyarakat Desa Pringombo merayakan berbagai momen penting seperti tahun baru dan hari kemerdekaan Indonesia secara kolektif tanpa memandang latar belakang agama masing-masing. Dalam konteks perayaan tersebut, semua warga berkumpul untuk mengikuti berbagai kegiatan seperti lomba-lomba dan pertunjukan seni budaya lokal yang melibatkan partisipasi aktif dari semua elemen masyarakat. Rapat-rapat desa juga dilakukan dengan melibatkan semua pihak agar setiap suara didengar tanpa diskriminasi berdasarkan agama atau suku. Melalui perayaan bersama ini, masyarakat belajar bahwa keberagaman adalah kekuatan yang harus dirayakan dan dijunjung tinggi.

Kedekatan Fisik Tempat Ibadah

Kedekatan fisik antara masjid dan gereja yang hanya berjarak sekitar 60 meter menciptakan suasana interaksi sosial yang lebih intensif antara kedua komunitas tersebut. Jarak yang dekat memungkinkan warga dari kedua agama untuk saling mengunjungi dengan mudah dalam berbagai kesempatan baik acara keagamaan maupun kegiatan sosial lainnya. Hal ini juga memudahkan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan lintas agama seperti pengamanan bersama atau acara makan bersama setelah sholat Idul Fitri. Kedekatan tempat ibadah ini menjadi simbol nyata bahwa meskipun terdapat perbedaan keyakinan, mereka tetap dapat hidup berdampingan dengan harmonis.

Menjaga Kerukunan di Tengah Isu Sensitif

Masyarakat Desa Pringombo menunjukkan kemampuan luar biasa dalam menjaga kerukunan meskipun menghadapi isu-isu sensitif seperti politik atau konflik sosial lainnya. Mereka memiliki kesepakatan kolektif untuk tidak membiarkan isu-isu tersebut memecah belah hubungan antarumat beragama di desa mereka. Diskusi terbuka sering kali dilakukan untuk membahas isu-isu tersebut agar semua pihak dapat memahami sudut pandang satu sama lain tanpa menimbulkan ketegangan atau konflik baru. Dengan cara ini, masyarakat Pringombo menunjukkan bahwa dialog dan komunikasi adalah kunci utama dalam mempertahankan toleransi di tengah dinamika sosial yang kompleks.

Toleransi di Desa Pringombo bukan hanya sekadar konsep abstrak tetapi merupakan praktik nyata yang telah terjalin selama bertahun-tahun melalui berbagai kegiatan sosial dan budaya antarumat beragama. Melalui kepemimpinan yang bijaksana dan komitmen bersama untuk hidup rukun, masyarakat Pringombo berhasil menciptakan suasana damai meskipun berada dalam konteks multikultural yang kompleks. Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami secara teoretis tetapi juga diimplementasikan secara konkret dalam kehidupan sehari-hari masyarakat desa ini, menjadikannya sebagai model bagi daerah lain dalam membangun kerukunan antarumat beragama. Masyarakat Pringombo berhasil menciptakan lingkungan yang aman dan damai bagi semua warganya serta menjadi contoh bagi daerah lain dalam membangun kerukunan antarumat beragama dengan pendekatan dialogis dan inklusif.

Nilai-Nilai dalam al-Quran sebagai dasar toleransi di desa Pringombo

Dalam konteks kehidupan multikultural di Desa Pringombo, nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi landasan kuat bagi masyarakat untuk hidup berdampingan secara harmonis. Berbagai ayat suci Al-Qur'an memberikan panduan dan prinsip yang mendorong sikap saling menghargai dan menghormati antarumat beragama. Berikut adalah beberapa ayat Al-Qur'an yang mendasari nilai toleransi, beserta penafsiran ulama dan nilai-nilai toleransi yang terkandung di dalamnya.

Surat Al Baqarah (QS. Al-Baqarah 2:256)

لَآ اِكْرَاهَ فِى الدِّيْنِۗ قَدْ تَّبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّۚ فَمَنْ يَّكْفُرْ بِالطَّاغُوْتِ وَيُؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقٰى لَا انْفِصَامَ لَهَاۗ وَاللّٰهُ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ ٢٥٦

Artinya: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.

Penafsiran terhadap QS. Al-Baqarah ayat 256, yang berbunyi "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama," telah menjadi acuan penting dalam memahami nilai-nilai toleransi dalam Islam. Ulama seperti Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar menekankan bahwa ayat ini menegaskan larangan pemaksaan dalam beragama, sekaligus menyerukan umat untuk merenungkan kebenaran ajaran Islam. Menurutnya, pemaksaan hanya akan menghasilkan keimanan yang tidak tulus dan dapat menimbulkan konflik. Hal ini sejalan dengan pemikiran M. Quraish Shihab yang menyatakan bahwa toleransi dalam Islam tidak hanya terbatas pada hubungan antar sesama Muslim, tetapi juga mencakup sikap saling menghormati terhadap penganut agama lain. Ia menegaskan bahwa meskipun ada perbedaan keyakinan, hidup rukun dan damai antarumat beragama adalah suatu keharusan dan merupakan tuntunan agama yang fundamental.

Kehidupan masyarakat Desa Pringombo, nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini sangat relevan. Masyarakat yang terdiri dari penganut Islam dan Kristen menunjukkan praktik toleransi yang nyata melalui interaksi sosial yang harmonis, di mana mereka saling menghormati perayaan keagamaan masing-masing tanpa adanya tekanan untuk berpindah agama. Toleransi ini tercermin dalam berbagai aktivitas sosial, seperti kerja sama dalam pembangunan infrastruktur dan tempat ibadah, serta saling mengunjungi saat merayakan hari besar keagamaan. Dengan demikian, QS. Al-Baqarah ayat 256 tidak

hanya menjadi dasar teoritis bagi sikap toleransi, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman praktis bagi masyarakat Pringombo untuk membangun hubungan yang harmonis di tengah keberagaman agama mereka.

Surat Al-Kafirun (QS. Al-Kafirun: 6)

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: *"Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku".*

Dalam konteks toleransi antarumat beragama di Desa Pringombo, ayat 6 dari Surat Al-Kafirun, "لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ" (Untukmu agamamu, dan untukku agamaku), menjadi sangat relevan. Ayat ini menunjukkan penegasan yang jelas mengenai perbedaan antara agama Islam dan agama lain, serta menekankan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memeluk keyakinan mereka masing-masing. Menurut para mufasir, seperti yang dijelaskan dalam Tafsir al-Jalalayn, ayat ini merupakan pernyataan definitif tentang batasan dalam beragama, di mana Allah mengizinkan setiap orang untuk mengikuti agama mereka sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak lain.

Ulama tafsir lainnya, seperti Ibn Kathir, juga menekankan bahwa ayat ini bukan hanya sekadar pengakuan terhadap keberagaman keyakinan, tetapi juga sebagai penegasan bahwa tidak ada kompromi dalam hal ibadah kepada Tuhan. Dalam pandangannya, ayat ini menolak segala bentuk pluralisme yang mencoba menyamakan semua agama sebagai jalan yang sah menuju kebenaran. Hal ini menjadi penting dalam konteks Desa Pringombo, di mana meskipun terdapat perbedaan agama antara umat Islam dan Kristen, masyarakat tetap dapat hidup berdampingan dengan saling menghormati keyakinan masing-masing tanpa mencampuri urusan ibadah satu sama lain.

Nilai toleransi yang terkandung dalam ayat ini sangat sesuai dengan praktik kehidupan sehari-hari di Desa Pringombo. Masyarakat desa ini menerapkan prinsip "untukmu agamamu, dan untukku agamaku" dengan cara saling menghormati saat merayakan hari besar keagamaan masing-masing. Umat Islam dan Kristen di desa tersebut berpartisipasi dalam acara-acara sosial lintas agama, seperti perayaan Idul Fitri dan Natal, tanpa mengubah atau memaksakan keyakinan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan mendasar dalam keyakinan, masyarakat Pringombo mampu menciptakan suasana yang harmonis berdasarkan saling pengertian dan penghormatan terhadap perbedaan tersebut.

Surat Al-Kafirun ayat 6 tidak hanya menjadi dasar teologis bagi masyarakat Muslim di Desa Pringombo untuk memahami posisi mereka dalam konteks multikultural, tetapi juga berfungsi sebagai panduan praktis untuk membangun hubungan yang harmonis dengan penganut agama lain. Toleransi yang ditegaskan dalam ayat ini mencerminkan semangat kebersamaan yang telah terjalin di antara warga desa, menjadikan mereka contoh nyata bagaimana nilai-nilai agama dapat mendukung kehidupan sosial yang damai dan inklusif.

Surat Al-Hujurat (QS. Al-Hujurat: 13)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku*

supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal".

Dalam konteks toleransi di Desa Pringombo, surat Al-Hujurat ayat 13 memberikan landasan yang kuat untuk memahami pentingnya saling mengenal dan menghormati antarumat beragama. Penafsiran ulama, seperti yang dijelaskan oleh Nadirsyah Hosen, menunjukkan bahwa keragaman suku dan bangsa tidak dimaksudkan untuk memecah belah, melainkan sebagai sarana untuk saling mengenal dan membangun peradaban yang lebih baik. Hosen menekankan bahwa saling mengenal akan mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan toleransi di antara individu dari latar belakang yang berbeda.

Menag Fachrul Razi juga menggarisbawahi bahwa konsep lita'arafu dalam ayat ini mengandung makna mendalam tentang saling menghormati dan memuliakan satu sama lain, bukan sekadar mengenal. Dalam praktiknya, nilai-nilai ini terlihat jelas di Desa Pringombo, di mana masyarakat yang terdiri dari penganut Islam dan Kristen aktif berinteraksi dalam berbagai kegiatan sosial, memperkuat rasa persaudaraan dan kerukunan. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menjadi dasar teologis tetapi juga pedoman praktis bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan multikultural dengan penuh toleransi.

Surat Al-Mumtahanah (QS. Al-Mumtahanah: 8)

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ

Artinya: *"Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."*

Penafsiran terhadap Surat Al-Mumtahanah ayat 8 oleh berbagai mufasir menunjukkan pentingnya sikap toleransi dalam interaksi antarumat beragama. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini mengisyaratkan bahwa umat Islam diperbolehkan untuk berbuat baik kepada non-Muslim yang tidak memusuhi mereka, serta menegaskan bahwa keadilan adalah prinsip dasar dalam hubungan sosial. Quraish Shihab juga menekankan bahwa ayat ini memberikan panduan bagi umat Islam untuk menjaga hubungan baik dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, selama mereka tidak menghalangi atau memerangi umat Islam. Hal ini sejalan dengan konteks pluralitas di Indonesia, di mana masyarakat Desa Pringombo, yang terdiri dari penganut Islam dan Kristen, dapat menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan saling menghormati dan membantu satu sama lain dalam berbagai kegiatan sosial.

Penafsiran Ath-Thabari mengenai latar belakang turunnya ayat ini juga memberikan perspektif penting tentang hubungan antarumat beragama. Ia menceritakan kisah Asma' binti Abu Bakar yang menghadapi dilema ketika ibunya, yang masih musyrik, datang mengunjunginya dengan membawa hadiah. Asma' merasa ragu untuk menerima ibunya, namun Rasulullah SAW menegaskan pentingnya silaturahmi dan kebaikan kepada orang tua meskipun mereka berbeda keyakinan. Ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dalam Islam bukan hanya sekadar teori, tetapi juga praktik nyata yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Desa Pringombo, prinsip-prinsip

ini tercermin dalam tradisi saling membantu dan berinteraksi secara harmonis antara penganut Islam dan Kristen, sehingga menciptakan suasana damai dan rukun di tengah perbedaan agama. Dengan demikian, ayat Al-Mumtahanah ini menjadi landasan bagi masyarakat Pringombo untuk terus membangun toleransi dan kerukunan antarumat beragama di desa mereka.

Surat Al-Hajj (QS. Al-Hajj: 40)

ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّآ أَن يَقُولُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ۗ وَلَوْلَا دَفْعُ ٱللَّهِ ٱلنَّاسَ بَعْضَهُم بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَٰمِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَٰتٌ وَمَسَٰجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا ٱسْمُ ٱللَّهِ كَثِيرًا ۗ وَلَيَنصُرَنَّ ٱللَّهُ مَن يَنصُرُهُۥٓ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَقَوِىٌّ عَزِيزٌ

Artinya: *"(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa."*

Penafsiran ayat Al-Hajj (22:40) oleh berbagai mufasir memberikan pemahaman mendalam tentang nilai toleransi dalam konteks kehidupan beragama, terutama di masyarakat multikultural seperti di Desa Pringombo. Dalam tafsir Al-Tabari, ayat ini dipahami sebagai izin Allah kepada umat Islam untuk berperang dalam mempertahankan hak-hak mereka yang telah dirampas oleh orang-orang kafir. Al-Tabari menjelaskan bahwa penindasan yang dialami oleh Nabi Muhammad dan para pengikutnya di Mekkah menunjukkan perlunya tindakan untuk melindungi tempat-tempat ibadah, baik masjid maupun gereja, dari kehancuran yang disebabkan oleh penindasan tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa setiap agama, termasuk Islam, memiliki hak untuk dilindungi dan dihormati, sehingga masyarakat Desa Pringombo dapat mengambil pelajaran dari nilai ini untuk membangun kerukunan antarumat beragama dengan saling menghargai tempat ibadah masing-masing.

Dalam konteks ini, penafsiran Ibnu Abbas juga memberikan pandangan yang relevan. Ia menekankan bahwa ayat tersebut menunjukkan pentingnya melindungi tempat-tempat ibadah dari tindakan kekerasan dan penghancuran. Menurut Ibnu Abbas, jika Allah tidak menolak kejahatan sebagian manusia terhadap yang lain, maka akan terjadi kerusakan besar di bumi, termasuk penghancuran gereja-gereja dan masjid-masjid. Dengan demikian, nilai toleransi yang terkandung dalam ayat ini mengajarkan bahwa setiap individu dan komunitas harus berupaya menjaga keamanan dan keberlangsungan tempat ibadah mereka sebagai bentuk penghormatan terhadap kebebasan beragama. Di Desa Pringombo, masyarakat menunjukkan sikap ini dengan menjaga keamanan gereja dan masjid secara bergotong royong, menciptakan lingkungan yang aman bagi semua penganut agama.

Selanjutnya, M. Quraish Shihab dalam tafsirnya juga menyoroti bahwa ayat ini menegaskan pentingnya keberadaan tempat-tempat ibadah sebagai simbol identitas dan kepercayaan suatu komunitas. Ia menyatakan bahwa Allah mengizinkan umat-Nya untuk berjuang demi mempertahankan hak-hak mereka serta tempat ibadah mereka dari ancaman. Hal ini menjadi landasan bagi masyarakat Desa Pringombo untuk memahami

bahwa toleransi bukan hanya sekadar sikap toleran terhadap perbedaan keyakinan tetapi juga tindakan aktif dalam melindungi hak-hak setiap individu untuk beribadah dengan aman. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Pringombo mampu menciptakan suasana damai dan harmonis meskipun terdapat perbedaan agama di antara mereka

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, telah dianalisis nilai-nilai toleransi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam kehidupan multikultural masyarakat Desa Pringombo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masyarakat desa terdiri dari penganut agama Islam dan Kristen, mereka mampu menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan damai. Berbagai bentuk toleransi, seperti saling bantu-membantu dalam pembangunan rumah, kerja sama dalam kegiatan sosial, serta pengamanan bersama saat perayaan keagamaan, menjadi bukti nyata bahwa nilai-nilai toleransi dapat diaktualisasikan dalam interaksi sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an diimplementasikan secara konkret di tengah dinamika sosial yang kompleks.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya praktik toleransi yang kuat di Desa Pringombo, terdapat beberapa kritik dan saran yang perlu diperhatikan. Secara praktis, disarankan agar masyarakat terus meningkatkan dialog antarumat beragama melalui kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan semua elemen masyarakat. Hal ini penting untuk memperkuat pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Secara teoritis, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menggali lebih dalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi di masyarakat multikultural lainnya di Indonesia. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya yang ingin mengeksplorasi hubungan antara agama, budaya, dan toleransi di berbagai konteks sosial.

BIBLIOGRAFI

Ali, Nuraliah, & Noor, Syamhudian. (2019). Pendidikan islam multikultur: Relevansi, tantangan, dan peluang. *Jurnal Hadratul Madaniyah*, *6*(1), 24–42.

Anwar, Syaiful, Fauzi, Muhammad, Yani, Ahmad, & Siswoyo, Siswoyo. (2023). Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam. *Hutanasyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, *1*(2), 117–134. https://doi.org/10.37092/hutanasyah.v1i2.530>

Dewi, Yumnafiska Aulia, & Mardiana, Mardiana. (2023). Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar. *Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial*, *3*(1), 100–113.

Dewi, Yumnafiska Aulia, and Mardiana Mardiana, 'Sikap Toleransi Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Siswa Sekolah Dasar', Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial, 3.1 (2023), 100–113

Faliech Saiful Khawash, Muslihudin, Abid Nurhuda, Anas Assajad, and Dewi Sinta, 'Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Al-Misbah Serta Implementasinya Terhadap Masyarakat Indonesia', Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 3.1 (2024), 1–15 <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v3i1.74>

Fitriani, Laili, Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Qutb (Analisis Terhadap QS Al-Mumtahanah[60]:8-9 Dalam Tafsir Fi Ẓ Ilalil Al-Quran), 2019

Mustafa, Mujetaba, 'Toleransi Beragama Dalam Persfektif Al-Qur'an', Tasamuh: Jurnal

Studi Islam, 7.1 (2015), 1–18
Muzakky, Althaf Husein, 'Potret Moderasi Dan Toleransi Beragama Dalam Tafsir Qs. Al-Kafirun Dan Relevansinya Dalam Konteks Keindonesiaan',Al-Wasatiyah: Journal of Religious Moderation, 1.1 (2022), 16–35
Nadzifah, Sifaun, 'Perang Sampit (Konflik Suku Dayak Dengan Suku Madura) Pada Tahun 2001', JURNAL SOSIAL Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 23.2 (2022), 14–18
Nazmudin, Nazmudin, 'Kerukunan Dan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)', Journal of Government and Civil Society, 1.1 (2017), 23–39
Nurdin, Fauziah, 'Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist', Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif, 18.1 (2021), 59–70
Harahap, Suheri, 'Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia', Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA), 1.2 (2018), 1–19
Nurhayati, Dewita Anugrah. (2023). Toleransi Budaya Dalam Masyarakat Multikultur (Studi Kasus Peran Masyarakat Dalam Menoleransi Pendatang di Kota Serang). *Prosiding Seminar Nasional Komunikasi, Administrasi Negara Dan Hukum*, *1*(1), 95–102. https://doi.org/10.30656/senaskah.v1i1.187>
Purwanti, Eri, Muhtarom Muhtarom, and Muhammad Idris, 'PENDIDIKAN TOLERANSI DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURALISME (Kajian Masyarakat Multikultur Di Kelurahan Fajar Esuk Kabupaten Pringsewu):(Kajian Masyarakat Multikultur Di Kelurahan Fajar Esuk)', Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Al-Idarah, 8.02 (2023), 1–10
Ri, Tim Penyusun Kementerian Agama, 'Moderasi Beragama', Jakarta: Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019
Rosyad, Rifki, M Taufiq Rahman, Paelani Setia, Mochamad Ziaul Haq, and R F Bhanu Viktorahadi Pr, Toleransi Dan Perdamaian Di Masyarakat Multikultural (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022)
Royyani, Izza, and Azizah Kumalasari, '(Re) Interpretasi Menolong Agama Allah: Penafsiran QS. Muhammad [47]: 7 Dan QS. Al-Hajj [22]: 40', NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam, 4.2 (2020), 122–34
Triana, Y. M., Solikah, A. U., Wati, R. S. S., & Saputra, M. (2024). *Analisis Keberagaman Agama dan Toleransi di Desa Sukodadi Dalam Dinamika Masyarakat Multikultural. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 4 (10), 337–342*.
Tanoto, Fakhri Putra, and Khairana Filzah Faradis, 'TAFSIR TARBAWI QS AL-HAJJ AYAT 39-41: PENGUATAN SISTEM PERTAHANAN DAN KEAMANAN'
Triana, Y M, A U Solikah, R S S Wati, and M Saputra, 'Analisis Keberagaman Agama Dan Toleransi Di Desa Sukodadi Dalam Dinamika Masyarakat Multikultural. De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 4 (10), 337–342', 2024
Yulina, Faradella, 'Urgensi Toleransi Sebagai Peran Ajaran Islam Dalam Membangun Moderasi Beragama Perspektif QS Al-Baqarah Ayat 256', UInScof, 2.1 (2024), 171–77

Copyright holder:
Ahmad Amin, Ahmad Mustofa, Titis Rosowulan (2025)

First publication right:
Syntax Idea

This article is licensed under: